



# NOTULENSI KEGIATAN SOSIALISASI RANCANGAN TEKNIS PENANAMAN MANGROVE



Desa Salipolo, Desa Bababinanga, Desa Paria



## KONSORSIUM ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DAN LINGKUNGAN (KAPABEL)

### Head Office

Perumahan Budi DayaPermai Blok B No. 8, Jl. PerintisKemerdekaan KM. 12,Kec. Tamalanrea, 90245, Makassar

### Branch Office

Enrekang : Jl. Industri, Kel. Juppangdang, Kec. Enrekang, 91712, Enrekang  
Tana Toraja&Toraja Utara : Jl. Pangliben No. 26, RT 002, Kel. Pantan, Kec. Makale, 91811, Tana Toraja  
Pinrang :Jl. Bampe RT 003 RW 001, Kel. Pekkabata, Kec. Duampanua, 91253, Pinrang

### Telp/Fax/Mobile

Head Office : 082187380976

### Branch Office

Enrekang : 082290192062  
Toraja Utara : 082346526878  
Tana Toraja : 082119604090  
Pinrang : 085343660843

### Email

: [kapabel.af@gmail.com](mailto:kapabel.af@gmail.com)

## “ SOSIALISASI RANCANGAN TEKNIS PENANAMAN MANGROVE ”

### A. DESA SALIPOLO



(Gambar 1. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Salipolo)

Kegiatan Sosialisasi Rancangan Teknis dilaksanakan pada Hari Senin, 13 September 2021 di Rumah Warga, Dusun Salipolo, Desa Salipolo, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Kegiatan dihadiri sebanyak 26 orang yang terdiri dari PMU KAPABEL, Pemerintah Desa Salipolo, Warga Desa Salipolo Petambak dan yang memiliki kawasan penanaman mangrove serta Anggota KPPI Desa Salipolo. Kegiatan Sosialisasi diawali dengan menjelaskan terkait penggunaan lahan desa salipolo, manfaat mangrove, dampak abrasi laut dan lokasi penanaman mangrove yang direncanakan dalam dokumen rancangan teknis penanaman mangrove.

Pemantik diskusi disampaikan oleh program officer (PO) bahwa hasil diskusi yang kami lakukan dengan DKP Kab. Pinrang, Lokasi pesisir desa salipolo sangat kritis maka saran yang paling tepat adalah melakukan rehabilitasi seperti halnya melakukan penanaman bakau ataupun melakukan mitigasi seperti melakukan pemberian penahan sedimen atau hal semacam yang dapat mencegah air masuk kelokasi tambak. Beberapa masyarakat desa salipolo tidak mengetahui mengenai tata aturan pemerintah tentang peraturan mengenai pengelolaan sempadan pantai dan pesisir, sehingga masyarakat tidak memiliki Batasan dalam melakukan pengelolaan pemanfaatan wilayah pesisir. Sosialisasi kali ini untuk menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya penanaman bakau yang memiliki manfaat besar kedepannya baik dengan masyarakat maupun dengan lingkungan sekitar.



(Gambar 2. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Salipolo)

Lebih lanjut, Program Officer menjelaskan terkait luasan mangrove yang ada di desa salipolo saat ini berdasarkan hasil pemetaan citra drone yang telah dilakukan diketahui bahwa Desa Salipolo memiliki luas kawasan mangrove sekitar 16.16 Hektar. Desa Salipolo memiliki kawasan yang terkena dampak abrasi yang cukup luas sehingga upaya rehabilitasi mangrove dibutuhkan untuk menambah luasan mangrove yang dapat menjadi penahan ombak secara alami. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa desa salipolo memiliki vegetasi mangrove jenis *Avicenia sp* (api-api), *Rhizophora sp* (Bakau) dan *Nypa*. Informasi ini dibutuhkan dalam menentukan jenis mangrove yang akan ditanam dikawasan penanaman sehingga kemampuan adaptasi bibit mangrove yang ditanam bisa lebih baik.

Berdasarkan rancangan teknis yang dibuat oleh PMU KAPABEL terdapat 0.20 Hektar luasan kawasan yang diusulkan. Kawasan yang diajukan berada pada sempadan sungai sekitar tambak masyarakat

dan berada di sekitar muara sungai desa salipolo. Jumlah bibit mangrove yang akan ditanam adalah 2.000 Bibit. Adapun hal yang perlu diperhatikan dikawasan penanaman adalah adanya aktifitas hewan ternak sapi yang berkeliaran dikawasan penanaman mangrove yang dapat merusak bibit pasca dilakukan penanaman mangrove. salah satu warga ikut berkomentar bahwa hadirnya pemerintah desa untuk memberikan himbauan kepada warga agar menjaga hewan ternak tidak berkeliaran dikawasan penanaman nantinya.

Diskusi berlanjut, dimana salah satu warga mempertanyakan masa program penanaman dikarenakan banyak warga yang masih memiliki pemikiran untuk melakukan alih fungsi hutan mangrove dikawasan pesisir, apalagi apabila terdapat mangrove maka sedimentasi akan lebih cepat terbentuk. Sehingga dibutuhkan kesepakatan bahwa apabila telah dilakukan penanaman maka kawasan tersebut sebaiknya tidak dilakukan alih fungsi yang dapat merusak kawasan hutan mangrove. hal ini kemudian dituangkan dalam berita acara kesepakatan bersama antara PMU, Pemerintah Desa dan Warga yang hadir pada kegiatan sosialisasi dokumen rancangan teknis penanaman mangrove.

Pada sesi terakhir pemerintah desa yang diwakili oleh sekretaris desa ikut menyampaikan niatnya untuk mengusulkan kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir desa salipolo, sehingga pemerintah desa meminta agar dilakukan pendampingan dalam penyusunan proposal sehingga dapat diusulkan program rehabilitasi kawasan pesisir dalam usulah RKP yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 atau Januari 2022.

## B. DESA BABABINANGA



(Gambar 3. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Bababinanga)

Kegiatan Sosialisasi Rancangan Teknis dilaksanakan pada Hari Selasa, 14 September 2021 di Rumah Warga, Dusun Babana, Desa Bababinanga, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Kegiatan dihadiri sebanyak 28 orang yang terdiri dari PMU KAPABEL, *Expert Forest & Environmental Specialist*, Pemerintah Desa, Kepala Dusun, Warga Desa Bababinanga Nelayan, Petambak dan yang memiliki kawasan penanaman mangrove serta Anggota KPPI Desa Bababinanga. Kegiatan Sosialisasi diawali dengan menjelaskan terkait penggunaan lahan desa Bababinanga, manfaat mangrove, dampak abrasi laut dan lokasi penanaman mangrove yang direncanakan dalam dokumen rancangan teknis penanaman mangrove.

Pemaparan disampaikan oleh Program Manager dimulai dari tujuan kegiatan sosialisasi rancangan teknis penanaman mangrove Kapabel untuk memberi informasi terkait penanaman dan lokasi penanaman mangrove, Menjadi wadah diskusi untuk masyarakat memberi informasi dan masukan terkait teknis penanaman mangrove. Dalam pemaparan juga disampaikan terkait pelaksana program bahwa Kapabel adalah konsorsium yang koordinatori oleh TLKM dengan keanggotaan dari YAKU, Canopi Hijau, Bumi Lestari, Unhas dengan donor dari Scotlandia dibawah konvensi Kyoto dengan Kemitraan sebagai penghubung.



Lebih lanjut dijelaskan terkait Manfaat mangrove yang berfungsi sebagai perangkap sedimen, sebagai biofilter, tempat hidup biota laut, mencegah abrasi pantai. Berdasarkan citra satelit tahun 1990-an sungai di Desa Bababinanga masih sempit dan di Desa Paria terdapat muara pertama, kemudian terjadi perpindahan aliran sungai yang besar dari Desa Paria ke Desa Bababinanga. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan oleh anggota KPPI di Dusun Tanroe terdapat tanah tumbuh, dimana tanah tumbuh tersebut menjadi kewenangan DKP Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisa bahwa di prediksi 5 tahun kedepan terjadi peningkatan curah hujan. Hal ini juga sejalan dengan informasi yang didapatkan di Desa Paria bahwa pada bulan 11 akan terjadi gelombang pasang tinggi yang dapat merusak tambak di kawasan pesisir.



(Gambar 4. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Bababinanga)

*Expert Forest and Environment Management Specialist*, Bapak Ir. Nurdin Radja ikut menyampaikan pengalaman kegiatan rehabilitasi yang pernah dilakukan bahwa ketika survei 1990an, “ketika bekerja di provinsi, kami survei keliling provinsi SulSel untuk mencari lokasi pusat pembibitan mangrove, dan akhirnya terpilih Tongke-tongke Sinjai. Kondisi dulu pesisir rusak, ketika kami menanam, yang awalnya adalah tambak, digali kembali. Akhirnya sadar secara swadaya masyarakat menanam mangrove untuk mejadi pelindung. Akhirnya, sekarang Tongke-Tongke menjadi wisata dan kepiting bakau”

Kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir perlu didukung oleh pemerintah desa seperti dibuatkan aturan oleh desa dan masyarakat terkait pengelolaan kepiting bakau dan wisata hutan mangrove. selain itu, Desa Bababinanga terpilih sebagai desa intervensi, karena potensi dari dampak perubahan iklim, dulunya musim jelas dan sekarang terjadi musim yang tidak menentu kapan musim hujan dan kapan kemarau. Melalui program rehabilitasi mangrove ini KAPABEL memberikan contoh kegiatan rehabilitasi dimana untuk keberlanjutannya dapat diusulkan sebagai Desa Peduli Pesisir bisa dibuatkan dalam bentuk perdes, kami berharap apa yang dikerjakan sekarang bisa berlanjut. Selain itu, pada kegiatan penanaman nantinya kami akan mencoba untuk mengundang Perikanan provinsi sulawesi selatan untuk ikut terlibat.

Sepanjang perjalanan, saya melihat hal menarik dimana empang digabung dengan jagung. Dan ini menarik untuk dilanjutkan dan berpotensi. Kami berharap agar kegiatan ini menjadi program prioritas desa, dan berkolaborasi dengan KPPI untuk melanjutkan kegiatan. Ada 18 point yang menjadi prioritas program desa, namun menjadi prioritas 3 program diantara Desa Peduli Perubahan Iklim.

Diskusipun berlanjut salah satunya yang disampaikan oleh kepala dusun tanroe bahwa sebaiknya dilakukan penanaman pada bagian luar jangan dilakukan penanaman pada bagian dalam utamanya bekas tambak masyarakat. hal ini dikarenakan ada kemungkinan masyarakat akan memperbaiki kembali tambak yang telah rusak sehingga jika dilakukan penanaman mangrove maka kedepan akan dilakukan alih fungsi kembali. Masyarakatpun menyepakati kawasan yang diusulkan KAPABEL untuk

dilakukan penanaman mangrove hal ini dibuktikan dengan berita cara kesepakatan kawasan penanaman mangrove yang diusulkan oleh KAPABEL.

### C. DESA PARIA



(Gambar 5. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Paria)

Kegiatan Sosialisasi Rancangan Teknis dilaksanakan pada Hari Selasa, 15 September 2021 di Kantor Desa Paria, Dusun Paria, Desa Paria, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Kegiatan dihadiri sebanyak 26 orang yang terdiri dari PMU KAPABEL, *Expert Forest & Environmental Specialist*, Pemerintah Desa, Kepala Dusun, Warga Desa Paria Petambak dan yang memiliki kawasan penanaman mangrove serta Anggota KPPI Desa Paria. Kegiatan Sosialisasi diawali dengan menjelaskan terkait penggunaan lahan desa Paria, manfaat mangrove, dampak abrasi laut dan lokasi penanaman mangrove yang direncanakan dalam dokumen rancangan teknis penanaman mangrove.

Pemaparan disampaikan oleh Program Manager menjelaskan terkait pelaksana program yang terdiri dari Kapabel yang didanai oleh Adaptation Fund yang berasal dari Scotlandia, KAPABEL Terdiri atas 5 lembaga, yaitu TLKM yaitu Lead dengan anggota, YAKU, Unhas, Canopy Hijau, Bumi Lestari dengan fokus pendampingan untuk adaptasi perubahan iklim. Dokumen rancangan teknis penanaman mangrove ini bertujuan untuk menjadi panduan terkait kegiatan penanaman yang dianggap krusial terhadap bencana abrasi, berdasarkan informasi dari KPPI dan Masyarakat bahwa bulan November dan Desember akan terjadi pasang tertinggi pada sore hari.

Pemaparan dilanjutkan dengan menjelaskan manfaat mangrove yang berfungsi sebagai perangkap sedimen, berfungsi sebagai biofilter, berfungsi sebagai habitat biota, mencegah abrasi pantai/pelindung kawasan pesisir. Aliran sungai berasal dari hulu, dengan pupuk dan pestisida dari pertanian dan terkontaminasi sungai, mangrove menjadi biofilter untuk mengurai kontaminan tersebut. Habitat biota, menurut penelitian berfungsi sebagai berkumpulnya biota berupa kepiting bakau, biota ini bernilai secara ekonomis dan menjadi memperbaiki ekosistem. Apapun yang dibuang dari hulu maka akan mempengaruhi lahan lahan yang berada pada daerah pesisir, hulu dan cara alami untuk memperbaiki kondisi ini dengan melakukan penanaman mangrove.



(Gambar 6. Sosialisasi Rancangan Teknis Penanaman Mangrove Desa Paria)

Diskusipun berlanjut, dimana salah satu warga yang bernama H. Nusu yang juga melakukan kegiatan penanaman mangrove serta memiliki tambak yang terkena dampak abrasi laut bahwa kegiatan penanaman yang pernah dilakukan kebanyakan gagal dikarenakan Ajir yang digunakan sangat kecil sementara ombak dikawasan tersebut sangat besar. H. Nusu pun menceritakan pengalamannya

melakukan kegiatan penanaman selama 30 tahun, namun yang dilakukan hanya sia-sia karena upaya mitigasi dan penanaman yang dilakukan kurang baik salah satunya faktornya adalah ajir dan pelindung kawasan yang dibuat hanya menggunakan kayu kecil. Hal tersebut ditambahkan oleh Pak Anggong bahwa hal tersebut terjadi karena Lokasi penanaman didaerah tersebut pantai lepas yang berhadapan langsung dengan laut sehingga dibutuhkan memang pelindung kawasan jika ingin penanamannya berhasil.

Salah satu petambak yaitu Bpk Fatir ikut menanyakan apakah kegiatan penanaman ini bisa ditunda hingga bulan Februari 2022 sampai pasang air laut mereda, karena jika dilakukan pada bulan September 2021, Bibit yang ditanam akan rentan rusak akibat pasang air laut dan ombak yang besar. Hal ini ditanggapi oleh PM bahwa berdasarkan perencanaan kegiatan penanaman akan dilaksanakan bulan september 2021 sebelum memasuki periode pasang tertinggi air laut sehingga bibit yang ditanam sudah bisa beradaptasi. Selain itu, KAPABEL mengupayakan untuk memberikan pelindung kawasan sehingga mengurangi dampak dari gelombang yang dapat merusak kawasan penanaman mangrove.

Bapak Fatir lalu menyambung sarannya bahwa memang dibutuhkan pelindung kawasan dikarenakan ada kendala lainnya, misalnya kayu hanyut dari hulu, kayu sebesar sdan setinggi 5 meter akan menghancurkan kawasan penanaman mangrove nantinya. Pak Anggong kemudian menceritakan pengalamannya terkait kegiatan penanaman yang dilakukan bahwa “Kalau saya, lokasi tersebut bisa ditanami jika 2-3 tahun, karena pengalaman saya saya menanam mengikuti aliran sungai”

Bapak Ir. Nurdin Radja kemudian ikut menyampaikan pendapatnya bahwa Patok yang dimaksud bapak H. Nusu kalau dari istilah kehutanan adalah ajir. Memang betul jika dalam pemilihan ajir sebaiknya menggunakan ajir yang besar selain itu, ajir sebaiknya ditanam 20-30 cm sehingga tidak mudah lepas tersapu gelombang. Kami sangat senang mendengar saran dan masukan bapak-bapak semua karena bapak lebih memahami kawasan tersebut sehingga saran dan masukan ini akan menjadi pertimbangan KAPABEL dalam melakukan kegiatan penanaman mangrove. “saya sering menyampaikan kepada adek-adek di KAPABEL bahwa dalam merancang kegiatan perbanyak diskusi bersama warga, perhatikan saran dan masukannya karena mereka lebih memahami kawasan tersebut”

Bapak Ir. Nurdin Radja kemudian menceritakan pengalaman kegiatan rehabilitasi yang pernah dilakukan termasuk yang sukses di Kawasan Wisata Mangrove Tongke-Tongke Sinjai. Tidak menutup kemungkinan desa paria juga melakukan hal yang sama sehingga dibutuhkan kerjasama semua warga agar mau melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove karena mangrove memiliki banyak manfaat untuk kawasan pesisir.

Program Officer kemudian mempertegas kepada warga terkait kawasan penanaman mangrove dikarenakan kawasan yang diusulkan akan dilaksanakan penanaman mangrove sehingga dibutuhkan persetujuan seluruh peserta sosialisasi mewakili warga desa paria bahwa kegiatan penanaman bisa dilaksanakan sesuai dengan usulan KAPABEL. Warga Desa Paria sangat senang jika dilaksanakan kegiatan penanaman dikawasan tersebut dan setuju jika lokasi tersbut dilakukan penanaman mangrove, hal ini dibuktikan melalui berita acara persetujuan kegiatan penanaman mangrove di Desa Paria yang di Tanda tangani oleh PMU KAPABEL, Pemerintah Desa dan Warga Desa Paria.